



DIGITALISASI HALAQAH QUR'ANIYAH: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BERBASIS ONLINE UNTUK IBU-IBU DI RBAA (RUMAH BELAJAR AL-QUR'AN) BUNNAYYAH PEKANBARU

Roby Seprya^{1✉}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : robyseprya1990@gmail.com

Article History:

Received: 11 Januari 2025
Revised: 25 Januari 2025
Accepted: 3 Februari 2025
Published: 27 Februari, 2025

Keywords:

Digitalization, Qur'anic Halaqah, Online Learning

*Correspondence Address:
robyseprya1990@gmail.com

Kata Kunci:

Digitalisasi, Halaqah Qur'aniyah, Pembelajaran Online

Abstract:

In the context of the growing demand for flexible learning models that are responsive to contemporary challenges, the digitalization of halaqah offers an alternative approach that integrates the traditional values of talaqqi with the convenience of digital technology. This study aims to explore the implementation of Qur'anic halaqah digitalization as an innovative form of online Qur'an learning for women at the Rumah Belajar Al-Qur'an (RBAA) Bunnayyah. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation involving six active participants. The findings reveal that the digital halaqah program not only enhances accessibility and flexibility in Qur'an learning but also significantly contributes to increased spiritual motivation, consistency in worship, and the formation of a supportive learning community with both emotional and religious bonds. Despite challenges such as technical issues, limited face-to-face interaction, and maintaining discipline, adaptive strategies implemented by both participants and organizers successfully sustained the continuity and quality of the program. These findings reinforce the role of digital halaqah as a relevant, inclusive, and sustainable medium of Islamic education, particularly for urban Muslim women.

Abstrak:

Dalam konteks meningkatnya kebutuhan akan model pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap tantangan zaman, digitalisasi halaqah menawarkan pendekatan alternatif yang menggabungkan nilai tradisional talaqqi dengan kemudahan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi digitalisasi halaqah Qur'aniyah sebagai bentuk inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis online bagi ibu-ibu di Rumah Belajar Al-Qur'an (RBAA) Bunnayyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 6 partisipan aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program halaqah digital tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam belajar Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi spiritual, konsistensi ibadah, serta terbentuknya komunitas belajar yang saling mendukung secara emosional dan religius. Meskipun tantangan seperti kendala teknis, keterbatasan interaksi langsung, dan kedisiplinan tetap muncul, strategi adaptasi dari peserta dan pengelola berhasil menjaga keberlangsungan dan kualitas program. Temuan ini memperkuat posisi digitalisasi halaqah sebagai medium pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan, khususnya bagi kalangan perempuan Muslim urban.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi besar dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah digitalisasi halaqah Qur'aniyah, yakni peralihan dari halaqah tatap muka konvensional menuju model pembelajaran Al-Qur'an berbasis daring (Himmad et al., 2024). Digitalisasi ini tidak hanya mencerminkan respons terhadap tantangan zaman modern, tetapi juga menjadi inovasi penting dalam memperluas akses, fleksibilitas, dan keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an (Sridefi et al., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an secara online menjadi alternatif yang menjanjikan, terutama dalam mengatasi hambatan geografis, keterbatasan waktu, serta situasi darurat seperti pandemi global (Muis & Hamami, 2022).

Studi terkini menunjukkan bahwa digitalisasi halaqah memberikan sejumlah manfaat signifikan. Pertama, platform digital memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap pendidikan Al-Qur'an, terutama bagi peserta didik di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan waktu (Kammani & Safeena, 2014). Kedua, berbagai alat pembelajaran interaktif, seperti aplikasi Tilawati, menyediakan fitur perekaman suara dan evaluasi real-time, yang meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara mandiri (Aripudin, 2023). Ketiga, platform online juga menghadirkan sumber daya pembelajaran yang beragam, seperti video interaktif dan situs tafsir, yang memperkaya pemahaman siswa terhadap makna Al-Qur'an (Mujib & Marhamah, 2020).

Namun demikian, implementasi digitalisasi halaqah Qur'aniyah tidak lepas dari tantangan. Hambatan akses internet, terutama di daerah pedesaan, serta rendahnya literasi digital di kalangan wali murid dan pendidik, menjadi faktor penghambat signifikan (Kamil et al., 2021). Selain itu, kesesuaian konten digital dengan nilai-nilai Islam serta penjaminan kualitas pendidikan memerlukan perhatian khusus dan kolaborasi antara guru, pengelola program, dan pembuat kebijakan (Rusadi, 2020). Tidak kalah penting, pergeseran ke sistem daring berisiko mengurangi kualitas interaksi langsung antara murid dan guru, yang selama ini menjadi inti dari metode pendidikan Qur'ani tradisional seperti talaqqi (Yuliatul Wahidah et al., 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, strategi seperti pengembangan infrastruktur, pelatihan literasi digital, dan integrasi metode tradisional dengan teknologi telah banyak diusulkan (Abdullah, 2019).

Digitalisasi halaqah Qur'aniyah juga mengandung risiko kultural dan spiritual, seperti potensi berkurangnya nilai-nilai moral serta ketergantungan berlebihan pada perangkat digital. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan inovasi teknologi dengan prinsip-prinsip etika dan spiritualitas Islam guna menjaga integritas pendidikan Al-Qur'an (Fahmi & Rusydiyah, 2021). Penelitian masa depan pun perlu mengevaluasi dampak jangka panjang dari transformasi ini, agar digitalisasi dapat diarahkan sebagai reformasi berkelanjutan yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Di tengah konteks tersebut, RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah Pekanbaru menjadi salah satu institusi yang mengembangkan model Halaqah Qur'aniyah daring, khususnya bagi para Ibu-ibu. Program ini bertujuan memberikan ruang belajar Al-Qur'an yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual bagi umum khususnya ibu-ibu yang memiliki keterbatasan waktu dan ruang. Namun, bagaimana pelaksanaan program ini secara konkret? Apa tantangan yang dihadapi oleh para ibu-ibu dalam mengikuti pembelajaran daring ini? Dan bagaimana mereka memaknai pengalaman spiritual dalam format digital?

Meskipun berbagai studi telah membahas digitalisasi pendidikan Islam, fokus kajian umumnya terbatas pada lembaga formal seperti madrasah atau pesantren. Sementara itu,

penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an online dalam komunitas nonformal, khususnya di kalangan Ibu-ibu urban, masih sangat jarang. Hal ini menandakan adanya gap literatur yang signifikan, sekaligus membuka ruang kontribusi ilmiah baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi digitalisasi halaqah Qur'aniyah dalam komunitas belajar di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah, dengan fokus pada bentuk pelaksanaan, pengalaman peserta, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran daring. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan untuk mengungkap dinamika sosial dan spiritual yang terbentuk dalam lingkungan pembelajaran ini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman Ibu- dalam mengikuti halaqah digital, sebuah tema yang masih minim eksplorasi dalam literatur akademik. Selain itu, studi ini memberikan justifikasi penting bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang relevan secara sosial dan spiritual di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas cakupan kajian pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan tetap bernilai.

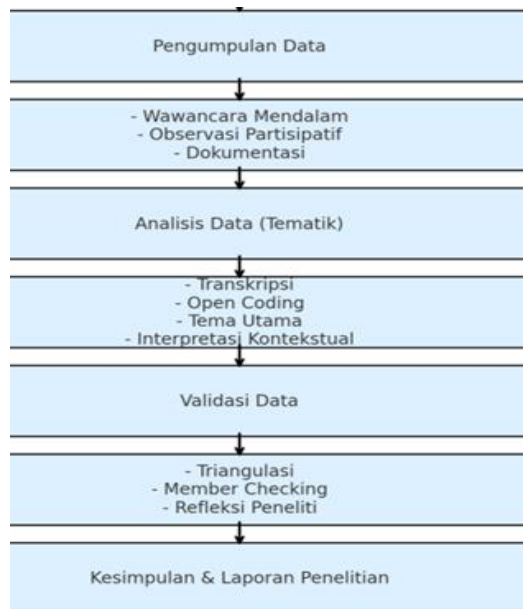
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi digitalisasi halaqah Qur'aniyah dalam konteks Ibu-ibu di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui penggalian pengalaman, persepsi, serta makna yang dibentuk oleh partisipan dalam konteks sosial dan kultural mereka.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk memilih partisipan yang paling relevan dan mampu memberikan informasi yang kaya terkait fenomena yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini ada 6 orang. Kriterianya meliputi Ibu-ibu yang belajar di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah Pekanbaru, telah mengikuti halaqah Qur'aniyah daring selama minimal tiga bulan, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal, motivasi, tantangan, serta persepsi spiritual partisipan terhadap program halaqah digital. Selain itu dilakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan halaqah online untuk memahami dinamika interaksi, metode pengajaran, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data tambahan yang mencakup catatan aktivitas digital halaqah, materi pembelajaran yang digunakan, serta kebijakan sekolah yang mendukung program tersebut.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi data mentah, pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi kategori awal, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, serta penafsiran makna tematik berdasarkan konteks sosial dan spiritual dari partisipan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta refleksi peneliti guna memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil temuan.



Gambar1. Langkah analisis data

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap proses digitalisasi halaqah Qur’aniyah serta memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Program Halaqah Qur’aniyah Digital RBAA (Rumah Belajar Al-Qur’an) Bunnayyah Pekanbaru

Program halaqah Qur’aniyah berbasis online yang dilaksanakan oleh Ibu-ibu di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur’an) Bunnayyah Pekanbaru merupakan bentuk inovasi pembelajaran keagamaan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan wali murid, khususnya para ibu, dalam memperdalam pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur’an secara fleksibel. Program ini difasilitasi oleh pihak sekolah sebagai bagian dari dukungan terhadap pendidikan keislaman keluarga. Halaqah ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting dan WhatsApp Group, yang digunakan untuk menyampaikan materi, memfasilitasi tanya jawab, serta mendokumentasikan hasil pembelajaran.

Pelaksanaan halaqah dilakukan sebanyak dua kali dalam sepekan dengan durasi masing-masing sesi 60 menit. Setiap sesi dipandu oleh seorang ustadzah atau guru tahsin yang berpengalaman, dibantu oleh satu orang koordinator yang bertugas mengatur jadwal, mengirim tautan Zoom, serta mengelola komunikasi teknis. Materi pembelajaran mencakup tahsin (perbaikan bacaan), tartil (membaca dengan tartil), dan pengenalan dasar tafsir ayat-ayat tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ibu rumah tangga.

Format pembelajaran dalam halaqah digital ini bersifat semi-struktural. Guru memulai dengan menyampaikan pengantar materi atau ayat pilihan, dilanjutkan dengan pembacaan ayat oleh peserta satu per satu secara bergiliran. Peserta mendapatkan koreksi langsung dari ustadzah, dan di akhir sesi dilakukan refleksi singkat atau diskusi nilai-nilai Qur’ani yang bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga. Rekaman sesi Zoom seringkali dibagikan ulang melalui grup WhatsApp agar peserta yang berhalangan hadir tetap dapat mengikuti materi.

Peserta halaqah digital ini terdiri dari sekitar 6-7 peserta Mereka bergabung secara sukarela dan membayar biaya bulanan. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan secara daring, nilai-

nilai interaksi islami, adab dalam belajar, serta semangat kebersamaan tetap dijaga dan ditekankan oleh para fasilitator.

Dengan format seperti ini, program halaqah Qur'aniyah digital Ibu-ibu di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah Pekanbaru tidak hanya menjadi sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga ruang interaksi spiritual dan edukatif yang relevan dengan tantangan modern dan kebutuhan komunitas Muslim urban, khususnya para ibu-ibu yang memiliki keterbatasan mobilitas dan waktu.

2. Profil Partisipan

Profil partisipan dalam penelitian ini memberikan gambaran konteks sosial, pendidikan, dan religius yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dalam program halaqah Qur'aniyah digital. Seluruh partisipan berjumlah 6 orang, yang merupakan peserta halaqah digital Qur'aniyah Ibu-ibu di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah Pekanbaru dan secara aktif mengikuti kegiatan halaqah Al-Qur'an berbasis online selama minimal tiga bulan.

Partisipan dalam program Halaqah Qur'aniyah Digital berjumlah enam orang dengan rentang usia antara 38 hingga 60 tahun. Rinciannya menunjukkan bahwa dua orang berusia 38–45 tahun (33,3%), dua orang berusia 46–52 tahun (33,3%), dan dua orang lainnya berada pada rentang usia 53–60 tahun (33,3%). Data ini mencerminkan bahwa peserta berasal dari kelompok usia dewasa hingga menjelang lanjut usia, yang umumnya memiliki kesadaran religius yang lebih matang serta kecenderungan untuk memperdalam pemahaman agama.

Dari segi pendidikan, mayoritas partisipan memiliki latar belakang akademik yang tinggi, yaitu lima orang lulusan sarjana (S1) atau setara (83,3%), dan satu orang lulusan magister (S2) atau setara (16,7%). Tingginya tingkat pendidikan ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan halaqah berbasis digital, karena peserta memiliki kemampuan literasi dan akses teknologi yang baik.

Seluruh partisipan berasal dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas, dengan penghasilan di atas Rp5 juta per bulan. Kondisi ekonomi yang stabil ini memungkinkan mereka untuk memiliki perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai guna mengikuti halaqah secara daring. Dari sisi pekerjaan, tiga orang (50%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sedangkan tiga lainnya (50%) merupakan kalangan profesional atau wirausaha, seperti guru, dosen, pengusaha, dan konsultan. Komposisi ini memperlihatkan bahwa halaqah digital diminati oleh berbagai latar belakang pekerjaan, baik yang bekerja dari rumah maupun yang aktif secara profesional.

Terkait pengalaman belajar Al-Qur'an, dua orang (33,3%) pernah mengikuti halaqah tahsin secara formal, sementara empat orang lainnya (66,7%) memperoleh pembelajaran Al-Qur'an secara informal, seperti belajar mandiri di rumah atau mengikuti pengajian umum. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah terbiasa dengan metode belajar yang fleksibel dan non-struktural, yang sangat cocok dengan model halaqah daring.

Secara umum, profil partisipan ini menunjukkan bahwa program halaqah Qur'aniyah digital menjangkau kalangan dewasa terdidik, berdaya beli tinggi, dan terbuka terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam membangun komunitas pembelajar Al-Qur'an yang berkesinambungan secara digital.

Secara keseluruhan, profil partisipan mencerminkan karakteristik ibu Muslim urban yang terdidik, memiliki akses terhadap teknologi, dan menunjukkan minat tinggi terhadap pendidikan keislaman, khususnya dalam konteks keluarga. Karakteristik ini menjadi faktor penting yang mendasari pengalaman dan persepsi mereka terhadap digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui halaqah daring.

3. Pengalaman dan Persepsi Partisipan terhadap Halaqah Digital

Digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui program halaqah Qur'aniyah daring di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah telah menjadi salah satu model inovatif pendidikan Islam berbasis komunitas. Berdasarkan wawancara mendalam dengan enam orang partisipan (P1–P6), ditemukan sejumlah pola pengalaman dan persepsi yang mencerminkan efektivitas, tantangan, serta nilai spiritual dari pembelajaran berbasis daring ini.

A. Pandangan terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring

Sebagian besar informan menyatakan bahwa sistem daring mempermudah mereka untuk belajar Al-Qur'an secara lebih teratur, meskipun berada di rumah. Informan P1 dan P6 menyampaikan:

“Dulu saya sering tertunda belajar Qur'an karena repot di rumah, tapi sejak ikut halaqah online, saya jadi lebih konsisten dan merasa punya waktu khusus untuk Qur'an.”

Sementara itu, P2 menambahkan bahwa format online membantunya mengatur jadwal tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik:

“Saya bisa tetap ikut halaqah walau sambil di rumah. Kalau offline, pasti sulit hadir tiap pekan.”

Namun, efektivitas juga dinilai sangat bergantung pada cara guru menyampaikan materi dan mengelola kelas digital. P3, P4, P5 menyatakan:

“Walau lewat on line, saya merasa fokus karena ustadzahnya komunikatif dan mengoreksi bacaan satu-satu dengan sabar.”

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang personal dan interaktif tetap bisa tercapai dalam konteks daring.

B. Kenyamanan, Manfaat Spiritual, dan Kebermaknaan Interaksi Digital

Secara umum, keenam informan merasa nyaman belajar Al-Qur'an dalam format digital. Menurut P4:

“Saya merasa lebih tenang dan tidak terbebani. Bisa duduk santai, fokus, tapi tetap serius. Malah jadi semangat karena tidak terburu-buru.”

P5 juga menambahkan bahwa walaupun hanya lewat Zoom, nilai spiritual dari halaqah tetap terasa:

“Walaupun jarak jauh, yang saya dapat bukan cuma bacaan, tapi juga motivasi dan nasihat yang menyentuh.”

Interaksi antar peserta melalui Zoom dan WhatsApp juga dinilai tetap bermakna. P6 menyampaikan:

“Kami tetap saling menyapa, saling mengingatkan. Kadang setelah sesi selesai pun kami diskusi ringan di grup WA.”

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ruang fisik terbatas, hubungan emosional dan kebersamaan dalam belajar masih bisa dibangun melalui pendekatan digital yang tepat.

C. Persepsi terhadap Kedalaman Materi dan Kualitas Pembimbingan

Semua informan menyebut bahwa pembimbingan dalam halaqah digital ini dirasakan cukup mendalam dan sistematis. P1 mengatakan:

“Materi tidak cuma bacaan, tapi ustadzah juga kasih tafsir singkat yang relevan dengan kehidupan kami sebagai ibu.”

P2 juga menekankan bahwa pembimbing sangat responsif:

“Kalau kami bingung atau salah tajwid, langsung dikoreksi. Kadang dikirimkan juga catatan atau rekaman via WhatsApp.”

Namun, sebagian partisipan juga menyampaikan bahwa interaksi spiritual tidak sepenuhnya bisa tergantikan oleh media digital. P3 menyatakan:

“Kadang saya rindu halaqah tatap muka. Energi dan ruhnya itu beda kalau langsung. Tapi setidaknya online ini jadi solusi yang sangat membantu.”

Temuan dari enam informan ini menunjukkan bahwa digitalisasi halaqah Qur’aniyah secara umum berhasil menjawab kebutuhan ibu Muslim urban: fleksibel, bermakna, dan terstruktur. Ketersediaan akses teknologi, komitmen pembimbing, serta desain pembelajaran yang ramah keluarga menjadikan model ini tidak hanya adaptif, tetapi juga berpotensi direplikasi secara luas. Meskipun terdapat batasan dalam interaksi emosional langsung, manfaat jangka panjang dari penguatan spiritual dan literasi Al-Qur’an tetap dirasakan nyata oleh peserta.

4. Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Halaqah Digital

Meskipun program halaqah Qur’aniyah digital memberikan fleksibilitas dan akses yang luas, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan yang dirasakan oleh para peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, tantangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: kendala teknis, hambatan interaksi spiritual, keterbatasan dalam komunikasi dua arah, serta kesulitan menjaga konsistensi.

A. Kendala Teknis: Internet, Perangkat, dan Literasi Digital

Beberapa informan mengalami kendala teknis yang berulang, seperti sinyal internet yang tidak stabil, perangkat yang bermasalah, serta kurangnya literasi digital dalam mengoperasikan platform pembelajaran. Informan P1 menjelaskan:

“Kadang sinyal di rumah naik-turun. Pas saya giliran baca, malah putus koneksi. Jadi tidak maksimal.”

Sementara itu, P2 menyampaikan bahwa bukan semua peserta memiliki keterampilan teknologi yang sama:

“Ada teman yang masih bingung pakai Zoom, atau tidak tahu cara buka link rekaman. Jadi perlu pendampingan lebih.”

Masalah teknis ini berdampak langsung pada efektivitas partisipasi dan kenyamanan selama sesi halaqah.

B. Hambatan Interaksi atau Kedekatan Spiritual

Salah satu aspek penting dalam halaqah tradisional adalah suasana spiritual yang terbangun dari interaksi langsung antara guru dan murid. Dalam konteks digital, beberapa partisipan merasa kehilangan unsur kedekatan tersebut. Informan P3 menuturkan:

“Kalau dulu halaqah tatap muka, bisa saling tatap, bisa ngobrol setelah sesi. Sekarang terasa agak kering, lebih formal.”

P4 menambahkan bahwa ekspresi non-verbal yang biasanya menjadi penguat emosional dalam belajar juga berkurang:

“Saya kadang rindu suasana duduk melingkar dan nasihat langsung dari ustadzah. Lewat layar, auranya beda.”

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa interaksi digital tidak sepenuhnya mampu menggantikan hubungan spiritual yang bersifat tatap muka.

C. Keterbatasan dalam Menyimak, Memberi Koreksi, dan Komunikasi Dua Arah

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an menekankan pada keakuratan fonetik dan tajwid, yang dalam sesi daring sering mengalami hambatan. Informan P5 menyampaikan:

“Kadang suara peserta lain tidak terdengar jelas, apalagi kalau ada suara bocor atau gangguan di rumah.”

Selain itu, proses koreksi dari guru juga menjadi kurang optimal karena keterbatasan audio dan waktu. Informan P6 mengatakan:

“Kalau di halaqah offline, ustadzah bisa langsung tunjukkan contoh makhraj. Tapi di Zoom, agak terbatas. Kadang saya bingung padahal sudah dikoreksi.”

Situasi ini menimbulkan keterbatasan dalam penguatan pemahaman dan akurasi bacaan, yang menjadi inti dari pembelajaran Al-Qur'an.

D. Kesulitan Menjaga Konsistensi dan Kedisiplinan

Fleksibilitas yang menjadi keunggulan sistem daring justru bagi sebagian peserta menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga disiplin. Informan P2 mengakui:

“Karena di rumah, kadang saya terganggu anak-anak, atau ada tamu. Jadi tidak bisa fokus penuh.”

Sementara itu, P5 menambahkan bahwa tidak adanya tekanan sosial dari kehadiran fisik membuat beberapa peserta menjadi kurang konsisten:

“Kalau tidak ada yang mengingatkan, kita jadi gampang absen. Apalagi kalau tidak ada follow-up.”

Hal ini mengindikasikan perlunya sistem monitoring dan dukungan sosial yang dapat membantu peserta tetap terlibat secara aktif dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan halaqah digital tidak hanya ditentukan oleh penyediaan platform dan jadwal, tetapi juga memerlukan dukungan teknis, pelatihan literasi digital, strategi membangun interaksi spiritual yang bermakna, serta sistem manajemen partisipasi. keberhasilan pembelajaran Islam berbasis daring menuntut integrasi antara aspek teknologi, pedagogi, dan spiritualitas. Dengan demikian, penguatan kualitas halaqah Qur'aniyah digital ke depan harus mencakup pendekatan holistik yang melibatkan guru, peserta, dan institusi secara berkesinambungan.

5. Strategi Adaptasi yang Diterapkan oleh Partisipan dan Pengelola

Pelaksanaan halaqah Qur'aniyah digital tidak luput dari berbagai tantangan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta dan pengelola berhasil menerapkan beragam strategi adaptasi yang efektif. Strategi ini mencakup dukungan teknis, manajemen waktu, kolaborasi peserta, dan penyesuaian metode talaqqi.

A. Dukungan Teknis dari Pengelola dan Sesama Peserta

Dukungan teknis dari pihak pengelola menjadi fondasi penting dalam kelancaran halaqah digital. Peserta diberi panduan penggunaan Zoom, cara mengakses rekaman, hingga bantuan teknis melalui grup WhatsApp. Informan P1 menjelaskan:

“Waktu awal ikut, saya belum biasa pakai Zoom. Tapi sekolah kasih video tutorial dan ada ustadzah yang bantu step by step. Itu sangat membantu.” P1

Selain itu, sesama peserta juga saling membantu. P4 menyampaikan:

“Kalau ada ibu-ibu yang bingung soal link Zoom atau suara nggak keluar, kami saling bantu di grup. Jadi ada rasa kebersamaan.”

B. Strategi Mandiri dalam Menyiasati Hambatan Waktu dan Teknologi

Sebagian besar peserta mengembangkan strategi pribadi untuk menyiasati keterbatasan waktu karena peran domestik dan kondisi rumah. Informan P2 menjelaskan:

“Saya biasanya masak pagi-pagi sekali supaya saat halaqah jam 8 saya bisa duduk fokus. Kalau tidak sempat, saya tonton rekamannya malam.”

Demikian pula dengan P6 yang mengoptimalkan rekaman sesi:

“Kalau internet bermasalah pas sesi live, saya download rekamannya. Saya tonton ulang, lalu coba praktikkan sendiri bacaannya.”

C. Inisiatif Kolaboratif: Belajar Kelompok dan Diskusi Informal

Halaqah digital ternyata juga memicu inisiatif sosial antar peserta. Beberapa di antaranya membentuk kelompok belajar kecil untuk latihan bacaan dan berbagi motivasi. P3 menceritakan:

“Saya dan dua teman buat grup WA kecil. Kami kirim voice note baca surat pendek, lalu saling koreksi. Kadang juga diskusi tafsir sederhana.”P3

P5 menambahkan nilai emosional dari komunitas ini:

“Diskusi kecil itu bikin lebih semangat. Rasanya enggak sendiri belajar Qur’an. Kadang juga jadi tempat curhat, saling ingatkan soal niat.”

D. Adaptasi Metode Talaqqi dalam Format Digital

Meski dilakukan secara daring, metode *talaqqi* tetap dipertahankan dengan modifikasi teknis. Guru membagi sesi menjadi beberapa giliran dan memberikan koreksi bacaan secara langsung melalui Zoom. P6 mengungkapkan:

“Saya baca ayat, lalu ustadzah koreksi langsung. Kalau kurang jelas, beliau ulangi bacaan. Kita diminta tirukan. Sama seperti halaqah tatap muka, hanya lewat layar.”

P2 juga mengakui adanya manfaat meskipun terbatas:

“Memang tidak seintensif talaqqi di masjid, tapi saya tetap merasa dibimbing. Kadang ustadzah kirim audio pelafalan juga untuk kita tirukan.”

Berdasarkan transkrip dan hasil analisis, strategi adaptasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi halaqah bukan hanya transisi teknologi, tetapi transformasi kultural dan sosial dalam pembelajaran keagamaan. Dukungan teknis, inisiatif belajar mandiri, serta praktik kolaboratif berperan penting dalam menjaga semangat belajar Al-Qur’an di tengah keterbatasan

6. Dampak Spiritual dan Sosial dari Keikutsertaan dalam Halaqah Digital

Pelaksanaan halaqah Qur’aniyah digital di RBAA (Rumah Belajar Al-Qur’an) Bunnayyah Pekanbaru tidak hanya membawa pengaruh dalam hal akademik dan teknis, tetapi juga berdampak mendalam secara spiritual dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam partisipan, ditemukan bahwa keikutsertaan dalam halaqah ini telah memicu peningkatan komitmen ibadah, memperkuat nilai-nilai keislaman dalam keluarga, serta membentuk komunitas belajar digital yang saling mendukung.

A. Peningkatan Motivasi dan Komitmen dalam Mempelajari Al-Qur’an

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam halaqah digital mendorong semangat baru dalam membaca dan memahami Al-Qur’an. Informan P1 mengungkapkan:

“Saya jadi lebih semangat untuk murojaah setiap hari. Dulu sering lupa, sekarang ada target karena tiap pekan harus setor bacaan.”P1

Hal senada disampaikan oleh P2:

“Saya jadi merasa bertanggung jawab menjaga bacaan. Karena tahu akan dibimbing langsung, jadi saya belajar lebih serius.”P2

Motivasi ini tumbuh seiring dengan sistem halaqah yang terstruktur dan adanya kehadiran pembimbing yang konsisten.

B. Perubahan dalam Rutinitas Ibadah, Interaksi Keluarga, dan Pengasuhan Berbasis Nilai

Keikutsertaan dalam halaqah digital juga membawa dampak terhadap rutinitas keagamaan peserta di rumah. Informan P3 menyatakan:

*“Saya dan anak-anak jadi terbiasa buka Al-Qur’an bareng. Dulu hanya saya yang ikut pengajian, sekarang jadi momen keluarga.”*P3

Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring membuka ruang baru bagi internalisasi nilai Qur’ani dalam kehidupan rumah tangga. P4 menambahkan:

“Saya mulai menyelipkan nilai-nilai dari ayat yang dibahas dalam halaqah ke dalam cara saya mendidik anak. Jadi lebih sadar dan reflektif.” P4

Rutinitas ibadah, seperti membaca Al-Qur’an dan berdzikir, menjadi lebih teratur dan berbasis kesadaran spiritual, bukan sekadar rutinitas simbolik.

C. Terbangunnya Komunitas Belajar Spiritual Berbasis Digital

Selain dampak individual dan keluarga, halaqah digital ini juga membentuk komunitas belajar yang bersifat spiritual dan inklusif. Interaksi dalam grup WhatsApp, diskusi pasca-sesi, dan saling menyemangati antar peserta menjadi elemen penting dalam memperkuat keterikatan sosial. Informan P5 menjelaskan:

*“Saya merasa seperti punya saudara baru. Kami sering saling doakan, saling ingatkan. Ada rasa hangat meski belum pernah bertemu langsung.”*P5

P6 menambahkan bahwa komunitas ini memberikan dukungan moral yang ia butuhkan:

*“Kadang saya lelah dengan rutinitas rumah, tapi kalau lihat semangat ibu-ibu di grup halaqah, saya jadi semangat lagi. Ini bukan cuma belajar, tapi juga tempat menguatkan diri.”*P6

Komunitas spiritual digital ini, meskipun bersifat daring, memiliki karakteristik serupa dengan komunitas tatap muka: adanya kepercayaan, dukungan, dan nilai bersama.

Temuan ini menguatkan posisi halaqah Qur’aniyah digital bukan hanya sebagai inovasi metode, tetapi sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial yang nyata. Keterlibatan peserta dalam halaqah tidak berhenti pada aspek kognitif atau kemampuan baca Al-Qur’an, melainkan menyentuh ranah afektif dan praksis kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat urban Muslim, program seperti ini berkontribusi pada penguatan literasi spiritual berbasis keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep *religious social capital* yang menyebutkan bahwa komunitas keagamaan berbasis kepercayaan dan interaksi dapat menjadi sumber dukungan moral, edukatif, dan emosional yang kuat. Dengan demikian, digitalisasi halaqah Qur’aniyah dapat dilihat sebagai ruang baru pembentukan identitas keislaman yang relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan dimensi spiritual dan sosial yang menjadi jantung dari pendidikan Islam.

Hasil analisis data kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif selama pelaksanaan halaqah Qur'aniyah digital menunjukkan munculnya sejumlah tema utama yang merepresentasikan pengalaman, persepsi, dan respon adaptif para peserta. Temuan ini menggarisbawahi bahwa digitalisasi halaqah bukan hanya sekadar inovasi teknis, melainkan juga sebuah transformasi sosial dan spiritual yang signifikan. Pertama, digitalisasi halaqah dipandang sebagai jalan alternatif yang efektif, khususnya bagi para ibu dengan keterbatasan waktu dan mobilitas. Fleksibilitas jadwal, kemudahan akses dari rumah, serta tersedianya rekaman sesi membuat peserta lebih mudah mengikuti proses pembelajaran secara konsisten. Halaqah daring membuka ruang baru untuk pendidikan Qur'ani yang tidak terikat oleh batasan geografis dan rutinitas domestik. Kedua, meskipun bersifat daring, halaqah Qur'aniyah digital tetap mampu menciptakan transformasi spiritual yang mendalam. Para peserta melaporkan peningkatan motivasi dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, kedisiplinan dalam murojaah, serta keinginan yang lebih kuat untuk memperbaiki kualitas bacaan dan menghayati isi kandungannya. Spiritualitas yang tumbuh dalam ruang digital ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik bukanlah satu-satunya syarat keberhasilan pembinaan ruhani. Ketiga, terbentuknya komunitas belajar berbasis spiritual menjadi salah satu dampak sosial yang paling menonjol. Melalui interaksi di grup WhatsApp dan diskusi pasca-sesi, peserta saling memberikan motivasi, berbagi pengalaman ibadah, dan menciptakan ikatan ukhuwah yang mendalam. Komunitas ini menjadi sumber dukungan emosional dan religius yang signifikan, bahkan bagi peserta yang sebelumnya merasa jauh dari lingkungan keagamaan. Keempat, metode pembelajaran tradisional seperti talaqqi berhasil diadaptasi ke dalam format digital tanpa menghilangkan esensinya. Guru tetap membacakan ayat, peserta menirukan, dan proses koreksi dilakukan secara real-time melalui Zoom. Meskipun keterbatasan teknis seperti kualitas audio menjadi kendala, pendekatan yang personal dan sabar dari guru menjadikan proses ini tetap efektif. Kelima, para peserta menghadapi beberapa tantangan seperti kendala teknis (koneksi internet, perangkat), keterbatasan interaksi emosional, serta disiplin waktu yang terpengaruh oleh tanggung jawab domestik. Namun, berbagai strategi adaptasi muncul sebagai solusi, baik dalam bentuk inisiatif pribadi (mengatur waktu, memutar ulang rekaman), maupun melalui inisiatif kolektif seperti belajar kelompok daring. Keenam, dampak halaqah digital tidak hanya terbatas pada diri peserta, tetapi juga merembes ke dalam kehidupan keluarga. Banyak partisipan melaporkan perubahan dalam rutinitas ibadah rumah tangga, komunikasi yang lebih bernilai, dan pendekatan pengasuhan yang semakin Qur'ani. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an berbasis digital mampu memengaruhi dimensi moral dan sosial secara lebih luas.

Dengan demikian, enam tema utama ini menunjukkan bahwa digitalisasi halaqah Qur'aniyah adalah model pembelajaran yang tidak hanya menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam tataran individu, keluarga, dan komunitas. Halaqah digital tidak sekadar berfungsi sebagai ruang belajar, melainkan juga sebagai sarana transformasi spiritual yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa digitalisasi *Halaqah Qur'aniyah*, atau pembelajaran Al-Qur'an secara daring, merupakan transformasi signifikan dalam bagaimana pendidikan Islam disampaikan dan diakses (Mahliatussikah et al., 2020). Perubahan ini menandai pergeseran paradigma dari metode pembelajaran tradisional berbasis tatap muka menuju pendekatan yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama penyampaian ilmu (Khurram Khan & Alginahi, 2013). Transformasi ini tidak hanya memungkinkan peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas, tetapi juga memperkenalkan interaktivitas baru dalam studi Al-Qur'an, yang sebelumnya terbatas oleh hambatan geografis dan waktu.

Berbagai platform digital telah memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an secara daring. Situs seperti Tanwir.id menyediakan tafsir berbasis web yang mudah diakses dan relevan dengan konteks kehidupan kontemporer (Firdaus, 2022). Selain itu, platform maqra'ah online menghadirkan pendekatan inovatif untuk menjaga tradisi pembelajaran *qira'at* melalui hubungan daring antara guru dan murid dari berbagai wilayah global (Himmad et al., 2024). Keberadaan platform seperti ini memperluas jangkauan pendidikan Islam dan mendemokratisasi akses terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini mendukung argumen bahwa digitalisasi *halaqah* membuka ruang baru bagi kalangan ibu-ibu urban, untuk tetap terlibat aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Para partisipan merasa terbantu dengan fleksibilitas waktu, kemudahan akses, dan fitur interaktif seperti rekaman ulang dan sesi koreksi melalui Zoom. Keterlibatan mereka juga menghasilkan dampak spiritual dan sosial yang signifikan, seperti peningkatan motivasi membaca Al-Qur'an, rutinitas ibadah yang lebih teratur, dan penanaman nilai Qur'ani dalam pengasuhan anak.

Namun, implementasi pembelajaran digital tidak lepas dari tantangan. Beberapa partisipan menghadapi keterbatasan akses teknologi, masalah koneksi internet, dan literasi digital yang belum merata (Himmad et al., 2024). Selain itu, interaksi emosional dan spiritual yang biasa terbentuk dalam halaqah tatap muka menjadi sulit untuk direplikasi secara penuh di ruang virtual. Ini sejalan dengan temuan Shameera et al. (2017) yang menyoroti pentingnya desain pembelajaran digital yang kontekstual dan sensitif terhadap nilai-nilai Islam.

Kekhawatiran lain yang muncul adalah terkait keaslian dan otoritas konten Al-Qur'an digital. Beberapa studi menggarisbawahi pentingnya keterlibatan lembaga Islam dalam pengawasan versi digital Al-Qur'an, untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran dan tradisi (Yustiasari et al., 2024). Di sisi lain, muncul pula teknologi baru seperti aplikasi Qara'a, yang menggunakan kecerdasan buatan untuk memberikan umpan balik bacaan secara otomatis, menjadi "guru virtual" yang menggantikan sebagian fungsi guru tradisional (Majit & Miski, 2023).

Menariknya, partisipan dalam studi ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Mereka mengembangkan strategi mandiri dalam menyiasati hambatan teknis, seperti belajar ulang dari rekaman, membuat kelompok belajar daring, hingga mendiskusikan bacaan melalui WhatsApp. Pengelola program juga memberikan dukungan teknis dan spiritual secara aktif, termasuk pelatihan penggunaan aplikasi dan pendekatan *talaqqi* yang disesuaikan dengan platform digital. Hal ini mencerminkan sinergi yang penting antara teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai Islam.

Secara institusional, digitalisasi juga telah diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan perguruan tinggi. Penggunaan metode *talaqqi digital* dan pengembangan buku ajar interaktif semakin menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Al-Qur'an adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari (Sridefi et al., 2025).

Dengan demikian, digitalisasi halaqah Qur'aniyah bukan hanya solusi teknis, tetapi juga sarana penting dalam membentuk generasi Muslim yang religius, adaptif, dan melek teknologi. Namun, kesuksesan jangka panjang dari model ini bergantung pada kesinambungan pengembangan platform, peningkatan literasi digital, keterlibatan komunitas, dan jaminan integritas ajaran. Kolaborasi yang erat antara pendidik, peserta, pengelola, dan lembaga keagamaan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi ini tetap menjaga esensi spiritual dan etika dari pendidikan Al-Qur'an itu sendiri (Ningsih, 2025).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi halaqah Qur'aniyah merupakan bentuk inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang relevan dan adaptif terhadap dinamika kehidupan masyarakat urban Muslim, khususnya bagi para ibu wali murid yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas. Implementasi halaqah berbasis online RBAA (Rumah Belajar Al-Qur'an) Bunnayyah Pekanbaru tidak hanya berhasil mengatasi hambatan teknis dan geografis, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam aspek spiritual, sosial, dan pedagogis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an secara digital bukan sekadar bentuk kompromi terhadap perubahan zaman, melainkan peluang untuk memperluas akses dan memperdalam pengalaman keagamaan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan Islam berbasis teknologi yang tetap menjunjung nilai-nilai tradisional dan spiritual. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengukuran jangka panjang dampak halaqah digital terhadap kualitas bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an, serta efektivitas pendekatan ini di berbagai kelompok usia dan latar sosial-ekonomi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. H. (2019). Innovation in Qur'an Learning Through Websites: A Study on Bayyinah.com. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 1–12. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol0no2.54>
- Aripudin, A. (2023). When Quranic Learning Goes Online: The Phenomenon of Yusuf Mansur in Da'wah Marketing Facing the Covid-19 Pandemic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.23272>
- Fahmi, A. I. W. F., & Rusydiyah, E. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 274–293. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i2.312>
- Fahrina YustiasariLiriwati, Armizi Armizi, Zulhimma Zulhimma, & Zulhammi Zulhammi. (2024). Implementasi Talaqqi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Iman Jambi. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 37–52. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1865>
- Firdaus, M. Y. (2022). Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2710–2716. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2552>
- Himmad, G. ahmed, Mokhtar, ahmad baha' bin, & Hidayatil, R. (2024). Pembelajaran Qiraat Di Era Digital : Telaah Maqra ' Ah Qur ' Aniyah Online. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.21938>
- Kamil, A., Nur, T., & Darmiyanti, A. (2021). Analysis of the Online Tahfidz Al-Qur'an Program in Improving Islamic Education Learning Outcomes. *ENDLESS : International Journal of Future Studies*, 4(2), 272–281. <https://doi.org/10.54783/endless.v4i2.107>
- Kammani, A., & Safeena, R. (2014). A review of Quranic computation for e-learning. *International Journal of Web Science*, 2(3), 127. <https://doi.org/10.1504/ijws.2014.066415>
- Khurram Khan, M., & Alginahi, Y. M. (2013). The holy quran digitization: Challenges and concerns. *Life Science Journal*, 10(2), 156–164.
- Mahliatussikah, H., Ismail, Z., Yunus Anis, M., Anisah Ridwan, N., & Nuruddin. (2020). DIGITAL AL-QUR'AN LEARNING BOOK TO IMPROVE READING AND WRITING SKILLS AMONG NOVICE ARABIC LEARNERS. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 690–698. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8277>
- Majit, A., & Miski, M. (2023). Pembelajaran al-Qur'an Secara Digital: Pergeseran Sistem Isnad dan Peneguhan Otoritas Baru. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 133–146. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1795>
- Muis, A., & Hamami, T. (2022). Quantum Learning Approach to Learning Quran During the Covid-19 Pandemic at SDIT LHI Yogyakarta. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v8i2.5131>
- Mujib, A., & Marhamah, M. (2020). Al-Qur'an learning innovation based on blended cooperative e-learning in school. *Journal of Educational and Social Research*, 10(4), 47–54. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0063>
- Ningsih, W. (2025). *METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) Dilengkapi 100 + Metode dan Strategi Pembelajaran yang Cocok*

Diterapkan dalam Pembelajaran PAI (Issue June).

- Rusadi, B. E. (2020). Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 18–33. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4593>
- Shameera, F., Wahid, A., Nadhira, F., Kuddoos, A., Shibly, F. H. A., Lebert, M., Hukum, A., Cipta, H., Intelektual, K. K., Iryani, E., Sobri, M., Ibrahim, N., Vol, J. P. P. M., Bailey, T. P., Scott, A. L., Rickey, D., Fair, B., Ukm, F. P. I., Cholily, Y. M., ... Maksum, A. (2017). Digitalization of Holy Quran (Quranic Applications): Challenges and Concerns . Special Reference with 4 th Year Students of South Eastern University of Sri Lanka. *Special Reference with 4th Year Students of South Eastern University of Sri Lanka.*, 2017(September), 1–6.
- Sridefi, S., Hafiz, M., Permana, R. A., Permana, R. A., Saputra, A., & Motivaria, M. A. (2025). Al-Qur'an Transformation In The Digital Era : Analysis Of Literature Concerning Online Tafsir And The Application. *International Journal of Research*, 2(2), 387. <https://doi.org/10.55062/ijr.2024.v2i2/577/5>
- Yuliatul Wahidah, E., Salim, A., & Mashani Mustafidah, N. (2021). the Implimentation of Islamic Eduaction Learning in Pandemic Era Base on Quran and Hadith Perspective (a Case Study At University of Lambung Mangkurat Banjarmasin). *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 3(2), 107–122. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v3i2.148>